BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moral adalah kondisi mental seseorang untuk berbuat baik dan buruk yang diungkapkan dalam perbuatan. Seperti ditegaskan oleh Fatimah, Enung (2006:120), moral adalah ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian moral mendasari seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Kohlbeg (1995:81) menyatakan bahwa tingkat tertinggi dari moral adalah kematangan moral. Hal tersebut dibuktikan dengan teori perkembangan moral yang terdiri dari tiga tingkatan dan setiap tingkatan terdiri dari dua tahapan. Tingkat pertama adalah prakonvensional, tingkat kedua adalah konvensional dan tingkat ketiga adalah pasca konvensional.

Menurut Idrus (1997:36) pada tingkat prakonvensional (di bawah 9 tahun), anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, namun hal itu ditafsirkan secara fisik atau kenikmatan perbuatan. Pada tingkat konvensional (usia 10-15 tahun) anak hanya menuruti keinginan keluarga, kelompok, bangsa dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa peduli dengan akibat yang nyata. Pada tingkat pasca konvensional (16 tahun ke atas), ada usaha yang nyata yang dilakukan oleh anak

untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral, yang memiliki keabsahan terlepas dari otoritas kelompok, masyarakat. Tingkat pascakonvensional ini adalah tingkat tertinggi dari teori perkembangan moral yang diajukan oleh Kohlberg dan tingkat pascakonvensional inilah yang disebut sebagai kematangan moral.

Kematangan moral sangat penting bagi setiap individu karena seseorang yang memiliki kematangan moral akan berorientasi pada kontrak sosial legalitas, berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral otonom yang etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis universalitas dan konsistensi. Menurut Idrus (1997), kontrak sosial yang dimaksud adalah perbuatan baik cenderung dirumuskan dalam hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Selain itu terdapat kesadaran mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi sesuai dengan aturan moral yang disepakati dalam masyarakat.

Menurut Idrus (1997:38), seseorang yang memiliki prinsip etika universalitas cenderung menentukan hak dengan mengacu pada suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan mengacu pada pemahaman logis, universalitas. Individu tersebut cenderung bersikap humanis, tindakan benar dan salah dilihat dari sisi hak-hak individu dan pedoman yang disetujui masyarakat. Seseorang yang memiliki kematangan moral akan bertindak dengan memperhatikan hak-hak individu, pedoman yang telah disetujui masyarakat, dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dengan sepenuh hati.

Menurut Kohlberg (1995:88), tingkat pascakonvensional atau kematangan moral ini dapat dicapai pada usia antara 17-24 tahun. Dalam konteks indonesia, Gunarsa (dalam Panuju, Panut dan Umami, Ida 2005:6), menyatakan batasan usia remaja di Indonesia antara 12-22 tahun. Pendapat berbeda diajukan oleh Mappiere (1982:23), batas usia remaja di Indonesia antara usia 18-21 tahun. Menurut Windradini (dalam Panuju, Panut dan Umami, Ida 2005:6) batas usia remaja dalam konteks Indonesia adalah antara usia 13-21 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa batas usia remaja dalam konteks Indonesia adalah antara usia 13-21 tahun

Jika dilihat dari sisi usia, mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) rata-rata berumur 18-21 tahun. Berdasarkan batas usia remaja yang diajukan oleh para pakar yaitu 13-21 tahun, maka mahasiswa FIAI termasuk dalam masa remaja. Mahasiswa FIAI yang rata-rata berusia 18-21 berada pada tingkat perkembangan moral pascakonvensional, ini artinya mahasiswa FIAI UII dapat mencapai tingkat tertinggi dari perkembangan moral yaitu kematangan moral.

Universitas Islam Indonesia (UII) memiliki satu dan satu-satunya fakultas yang fokus mempelajari tentang ilmu agama Islam yaitu Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI). Hal tersebut dapat dilihat dari kurikulum yang ± 70% mempelajari tentang ilmu agama Islam. FIAI UII sendiri terdiri dari tiga jurusan yaitu jurusan Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Islam dan Hukum Islam. Jurusan-jurusan tersebut diharapkan mampu melahirkan para tenaga pendidik yang handal, berakhlak dan bermoral, melahirkan para ekonom yang handal, berakhlak dan

bermoral sesuai dengan syariah Islam, dan melahirkan para ahli hukum Islam yang handal dan juga berakhlak. Dapat disimpulkan bahwa, tujuan terpenting dari Fakultas Ilmu Agama Islam adalah membentuk lulusan-lulusan yang bermoral yang tinggi atau memiliki kematangan moral.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukakan, mahasiswa FIAI belum menunjukkan ciri-ciri sebagai remaja yang memiliki kematangan moral. (1) mahasiswa FIAI tidak menjalankan aturan yang telah ditetapkan Allah SWT, yaitu tidak mendirikan shalat wajib lima waktu, (2) tidak menjalankan aturan moral yang ditetapkan dalam masyarakat, kurang menunjukkan sikap hormat kepada para dosen, hal tersebut dibuktikan dengan adanya mahasiswa yang lebih memilih sibuk dengan situs jejaring sosial ketimbang mendengarkan penjelasan dosen dan mahasiswa putri FIAI berpakaian ketat yang menunjukkan aurat.

Sebagai mahasiswa FIAI UII yang ±70% mempelajari tentang ilmu agama Islam, ditambah rata-rata berusia 18-21 tahun yang berati berada pada tingkat pasca-konvensional, kejadian negatif tersebut tidak perlu terjadi. Seharusnya mahasiswa FIAI tidak melanggar aturan moral yang telah disepakati dalam masyarakat, seperti tentang cara berpakaian sopan, bersikap sopan kepada dosen ketika mengajar dan tidak kalah penting adalah menjalankan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Mahasiswa FIAI diharapkan mampu mengaplikasikan pelajaran yang dipelajari dalam bangku kuliah dalam kehidupan sehari hari.

Hal negatif tersebut terjadi mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, (a) pengalaman dalam keluarga, (b) pergaulan kawan sebaya, (c) lingkungan masyarakat (d) lingkungan sekolah.

Orang tua adalah sekolah pertama bagi setiap anak. Orang tua menjadi pertama yang menanamkan fondasi moral dalam kehidupan anak. Piaget (dalam Dariyo, Agoes:200465) menyatakan, orang tua memiliki peran yang sangat besar bagi pembentukan perkembagan moral sehingga mencapai tingkat tertinggi yaitu kematangan moral. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya, karena itu diharapkan kepada orang tua agar mulai sejak dini mengajarkan ajaran agama Islam dan menjadi teladan bagi anaknnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya menjalin komunikasi dengan keluarga sejawat saja. Begitu pula halnya dengan anak, anak tidak akan menjalin komunikasi dengan orang tuanya, anak akan menjalin komunikasi dengan masyarakat tempat tinggalnya. Menurut Soenarto dan Hartono B. Agung (2008:170), para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat mempunyai peranan penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan adanya kontrol dari masyarakat sendiri yang mempunyai sanksi tersendiri buat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat pun kemudian terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil diklasifikasikan berdasarkan usia, usia anak-anak memiliki kelompok sendiri, usia remaja memiliki kelompok sendiri, usia dewasa juga memiliki kelompok sendiri. Menurut Kohlberg dan Menurut Hurlock (1993:79), pergaulan kawan sebaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku moral dan

pandangan. Menurut Durkheim (dalam Kohlberg, Lawrence 1995:121), rasa menjadi bagian kelompok teman sebaya dan semangat mengorbankan diri untuk menjadi anggota kelompok adalah bagian inti dari pendidikan moral.

Pendidikan tidak hanya berlangsung secara informal, yaitu dalam keluarga, kelompok teman sebaya, ataupun lingkungan masyarakat. pendidikan moral juga memiliki wadah formal yaitu sekolah. Menurut Sukmadinata, Nana, Syaodih, Jai'at, Ayi Novi dan Ahman (2006), dasar-dasar perkembangan manusia unggul, bermoral dan bekerja keras diberikan di sekolah. Sekolah tidak mampu mencetak peserta didik menjadi manusi-manusia tersebut, tapi memberikan landasan, dasar-dasar dan embrionya yang dapat dikembangkan lebih lanjutl. Begitu besar peran yang dimiliki sekolah dalam perkembangan moral peserta didik sehingga mereka memiliki pondasi moral yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa FIAI dimungkinkan menjadi salah satu penyebab perbedaan tingkat kematangan moral yang dimiliki oleh mahasiswa FIAI UII.

Dari data pendaftaran mahasiswa baru FIAI tahun 2011 tercatat sebanyak 156 orang, mereka terdiri dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Mahasiswa yang berlatar belakang pesantren sebanyak 59 orang, 27 orang berlatar belakang pendidikan Madrasah Aliyah, dan sisanya sebanyak 70 orang berlatar belakang pendidikan SMU atau SMK (data bag. Akademik FIAI).

Berdasarkan kenyataan di atas, perlu dilakukan penelitian tentang kematangan moral. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kematangan moral mahasiswa FIAI dengan cara mengkaji latar belakang pendidikan mahasiswa

FIAI, faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan moral. Kematangan moral dianggap perlu dilakukan terlebih jika dikaitkan dengan materi kuliah mahasiswa FIAI UII yang sebagian besar adalah materi ilmu agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat kematangan moral antara mahasiswa lulusan pesantren dengan non-pesantren dalam berperilaku di Fakultas Ilmu Agama Islam UII?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kematangan moral antara mahasiswa lulusan pesantren dengan mahasiswa lulusan non-pesantren dalam berperilaku.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam psikologi perkembangan khususnya dalam hal tingkat kematangan moral para remaja.
    b. Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman tentang ciri-ciri remaja yang memiliki kematangan moral
    c. Penelitian ini diharapkan menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan moral.

d. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya terhadap objek sejenis atau aspek yang belum tercakup dalam penelitian ini

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk dijadikan bahan masukan dan evaluasi dalam mendidik remaja atau peserta didik guna mencapai kematangan moral

b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi FIAI UII dalam menerapkan sistem pembelajaran, khususnya berkaitan dengan kematangan moral mahasiswa.

c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pondok pesantren dalam pendidikan moral para remaja guna mencapai kematangan moral.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis ketahui, mengangkat permasalahan moral seperti penelitian yang dilakukan oleh Supriono (2004). Penelitian ini dilaksanakan karena mengingat era globalisasi yang seolah-olah mengesampingkan tatanan moral. Budaya *free sex,* pakaian yang membuka aurat, perilaku kekerasan, gambar-gamabar porno yang mudah dijumpai dan diakses melalui media internet. Prilaku penyimpangan moral ini sulit untuk di kontrol. Dari permasalahan inilah, Supriono (2004) melakukan penelitian tentang krisis moral dan penanggulangannya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penyimpangan atau kemerosotan moral pada remaja, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal baik dari segi fisiologis maupun psikologis. Faktor internal berasal dari dalam diri remaja remaja, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh pengaruh lingkungan, keluarga dan sekolah.

Beberapa solusi yang diberikan oleh peneliti dalam meningkatkan nilai moral remaja yang merosot, pertama adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral dalam kurikulum sekolah melalui mata pelajaran PAI, kurikulum tersembunyi, kegiatan ekstrakulikuler. Kedua adalah menyampaikan nilai-nilai moral pada diri remaja hingga mereka mampu merealisasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian Supriono dilakukan dengan teknik studi pustaka pada tahun 2004.

Penelitian terdahulu kedua yang menyangkut masalah moral adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, Muslihah Febria (2004). Permasalahan yang menyebabkan peneliti melakukan penelitian ini adalah orang tua kurang paham dalam mendidik moral dan akhlak anak-anaknya. Orang tua sering membiarkan dan tidak melerai anak-anaknya ketika berbuat tidak sesuai moral, orang tua menganggap itu hal biasa karena mereka masih anak-anak. Penelitian ini dilaksanakan di dusun Ambarukmo RT 03 pada tahun 2004.

Penelitian ini memaparkan bahwa orang tua harus memberikan pendidikan yang baik untuk membentuk perilaku moral yang baik pada diri anak-anak mereka. Salah satu sulusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah dengan memasukkan anak-anak mereka sejak dini dalam pendidikan agama seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA).

Penelitan selanjutnya tentang moral yang dilakukan oleh DeHann, Robert; Hanford, Russell; Kinlaw, Kathleen; Philler, David; Snarey, John pada tahun 1997 di Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan kematangan siswa dari seluruh fungsi moral, termasuk pertimbangan moral, perasaan moral, dan perilaku moral atau dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kematangan moral para siswa.

Penelitian ini dilakukan terhadap 54 siswa Sekolah Menengah Atas di daerah perkotaan (35 siswa prempuan dan 19 siswa laki-laki) yang berusia antara 15 sampai 18 tahun. Para siswa dikelompokkan dalam empat kelompok, kelas pengantar etika, kelas campuran ekonomi dan etika, kelas etik-model peran yang diajarkan oleh lulusan kelas tersebut dan lulusan kelas perbandingan non etika.

Hasil dari penelitian ini adalah terjadi perubahan pada pertimbangan moral siswa, siswa kelas ekonomi-etika menunjukkan peningkatan pada skor kematangan sosial moral, kemudian diikuti oleh siswa kelas pengantar etika. Kelas etika-model peran tidak menunjukkan nilai signifikan.

Perubahan juga terjadi pada perasaan moral, siswa pada kelas pengantar etika, kelas ekonomi-etika, dan kelas perbandingan semua grup menunjukkan peningkatan pada skor empati dan skor kecendrungan bersalah. Pada kelas etika-model peran menunjukkan penurunan skor empati yang signifikan.

Perilaku moral siswa juga mengalami perubahan, siswa kelas pengantar etika dan kelas ekonomi-etika menunjukkan peningkatan pada skor sosial moral, kelas etika-model peran dan kelas campuran tidak menunjukkan skor prilaku moral yang signifikan.

Berkaca dari penelitian-penelitian terdahulu yang penulis ketahui, penulis dapat memposisikan diri bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian yang akan penulis lakukan menyangkut perbedaan kematangan mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan non-pesantren. Penlitian ini sangat bermanfaat bagi orang tua, masyarakat dan tentunya dalam dunia pendidikan dalam mendidik anak hingga mencapai kematangan moral para masa remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moral

1. Pengertian Moral

Menurut Yusuf, Syamsu (2001), Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti tata cara, kebaikan, kebiasaan dan adat. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, atau prinsip-prinsip moral. Menurut Purwadarminto (dalam Fatimah, Enung 2006) moral adalah ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa DepDikNas, 2008:971), kata moral diartikan (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. Dari pengertian moral yang diajukan oleh beberapa peneliti, peneliti sendiri berkesimpulan bahwa moral adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban yang diungkapkan dalam perbuatan.

Menurut Sarwono, Sarlito Wirawan (2007:91) ketika berbicara tentang moral, maka agama pun memiliki peranan penting terhadap moral. Moral dan agama merupakan dua hal yang sangat penting dalam diri remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan agama dapat mengendalikan tingkah laku

anak yang beranjak dewasa. Agama (Religi) adalah kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah bagian dari moral. Agama yang juga mengatur tentang tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral.

Hurlock (1993:75) berpendapat, perilaku moral yang sesungguhnya tidak hanya harus sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilakukan dengan sukarela. Perilaku moral muncul bersamaan ketika kekuatan yang berasal dari luar menuju ke dalam diri, yang terdiri atas tingkah laku yang kemudian diatur di dalam diri dan disertai rasa tanggung jawab pribadi, untuk setiap tindakan yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan panjang. Perilaku moral yang sesungguhnya mencakup pemberian pertimbangan primer pada kesejahteraan kelompok dan penempatan keinginan atau keuntungan pribadi di tempat kedua. Moralitas jarang ditemukan dalam diri anak-anak, tetapi pasti akan muncul selama masa remaja.

2. Pentingnya Moral

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, moral merupakan suatu ajaran tentang baik dan buruk yang sesuai dengan kebiasaan atau adat yang diungkapkan melalui perbuatan yang dilakukan. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad (2004:136) menyatakan, perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Menurut Sarwono, Sarlito Wirawan (2004:93), moral yang dimiliki oleh setiap individu akan mengantarkan individunya kepada kehidupan yang aman dan tenteram. Bagi para remaja, moral merupakan kebutuhan tersendiri karena mereka sedang berada dalam keadaan membutuhkan pedoman dan petunjuk dalam rangka mencari jalannya. Pedoman atau petunjuk dari moral sangat dibutukan untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kematangan moral dengan menyatukan filsafat kehidupan dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini.

Moral dalam kehidupan ini memiliki peran yang sangat penting. Perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari yang dipraktekkan oleh setiap individu menjadikan kehidupan ini lebih tenteram dan nyaman. Perilaku moral dapat berupa saling menghormati hak dan kewajiban antar individu, berperilaku adil dengan sesama, mematuhi aturan-aturan moral yang ada dalam masyarakat, dan lain-lain.

3. Moral dan Akhlak

Secara bahasa, moral dan akhlak memiliki makna yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:971), kata moral memiliki beberapa arti, seperti budi pekerti, susila dan salah satunya adalah akhlak. Dalam Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:324), kata moral memiliki padanan kata dengan adab, etiket, budi pekerti, akhlak, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian moral dari KBBI dan kamus Tesaurus Bahasa Indonesia, kata moral memiliki makna yang sama dengan akhlak. Clyde Kluckon (dalam Idrus, Muhammad 1999:10) memaknai moral sebagai aturan-

aturan normatif (dalam bahasa agama Islam disebut dengan akhlak) yang berlaku dalam masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu.

Menurut Nurihsan, Achmad Juntika dan Agustin, Mubiar (2011:42), moral dan akhlak tidaklah sama. Nurihsan dan Agustin mengajukan empat alasan untuk memperkuat pendapat mereka. Pertama, sejatinya moral lahir dari hasil olah pikir dan rasa manusia, sedangkan akhlak dicetuskan oleh Tuhan Maha Pencipta. Kedua, moral yang diciptakan oleh manusia cenderung bersifat lokal (berlaku hanya untuk kelompok ataupun etnis tertentu), sedangkan akhlak berlaku universal dan tidak pernah lapuk oleh waktu dan keadaan. Ketiga, moral bersifat deterministik-eksklusif, artinya setiap orang dapat berkilah dengan teori moral yang dipahami, sedangkan akhlak tidak dapat diperjual belikan. Keempat, moral yang digagas manusia mengenal *punishment* dan *reward* namun bersifat lokal dan sesaat, sedangkan akhlak dalam dimensi agama bernilai pahala bagi yang melakukannya dan mendapat dosa bagi yang meninggalkannya.

Pendapat yang berbeda diungkapakan oleh Nurdin, Muslim, Abdulhak, Ishak, dkk (2001:209). Nurdin dkk menyatakan bahwa moral dapat saja sama dengan akhlak, manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Moral juga dapat bertentangan dengan akhlak, manakala produk budaya tersebut menyimpang dari fitrah agama Islam.

Dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh beberapa peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti lebih condong pada pendapat Nurdin, Muslim, Abdulhak, Ishak, dkk (2001:209), moral dapat dikatakan sebagai akhlak jika sesuai dengan ajaran Islam dan bersifat universal, akan tetapi moral tidak dapat dikatakan sebagai akhlak jika merupakan adat kebiasaan yang bersifat lokal.

B. Perkembangan Moral

1. Pengertian Perkembangan Moral

Menurut Mujtaba (2011:3), perkembangan moral adalah perkembangan kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah, untuk mengembangkan sistem nilai etis, dan untuk belajar berperilaku secara moral. Menurut Santrock (2007:117), perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku mengenai benar dan salah. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral memiliki aspek kecerdasan dan impulsif, anak harus mengetahui yang benar dan yang salah. Kemudian setelah mereka tumbuh remaja mereka harus diberi pengertian mengapa hal tersebut benar dan mengapa salah. Hal yang paling terpenting adalah mereka bertindak baik dan menghindari salah.

Menurut Hurlock (1993:75), pada saat seorang bayi lahir ke dunia, dia tidak memiliki hati nurani atau skala nilai karena itu seorang bayi dapat dikatakan tidak memiliki moral pada saat itu. Tumbuhnya hati nurani atau perilaku moral pada anak ketika ia mulai tumbuh remaja. Perkembangan perilaku moral yang benar dan salah seorang remaja dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima dari lingkungan tempat tinggal.

Menurut Hurlock (1993:75), sebelum masa kanak-kanak berakhir, anak diharapkan mampu mengembangkan hati nurani untuk membimbing mereka bila harus mengambil keputusan moral. Kemampuan dalam mengambil keputusan dapat dilakukan dengan mempelajari sikap moral. Terdapat empat

pokok utama dalam mempelajari sikap moral, yaitu : mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; mengembangkan hati nurani; belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok; dan memiliki kesempatan berinteraksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan kelompok

Dari pembahasan di atas, perkembangan moral merupakan hasil yang semakin berkembang dalam memahami kenyataan sosial atau kemampuan menyusun dan mengintegrasikan pengalaman sosial. Salah satu syarat dalam perkembangan moral adalah kemampuan untuk berpikir secara logis (yang ditampakkan pada tahap-tahap formal. Menurut Kohlberg, Lawrence (1995:71), faktor-faktor utama bagi perkembangan moral berupa jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang yang lain

2. Teori-Teori Tahap Perkembangan Moral

Jean Piaget (dalam Monks, F.J, Knoers, A.M.P, dan Haditono, Rahayu, Siti 2001:312) menyatakan bahwa, anak melewati dua tahap yang berbeda dalam moral, namun terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap yang pertama, Piaget menyebutnya dengan tahap realisme *(heternomous morality)*. Tahap yang kedua disebut dengan tahap otonomi moral *(autonomous morality)*. Menurut Santrock, John W. (2007:302), *Heteronomous morality* adalah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6 hingga 9 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dipandang sebagai sifat-sifat yang diubah dari

kontrol manusia. *Autonomous morality* adalah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak usia kira-kira 9 hingga 12 tahun. Pada usia ini, anak menyadari tentang hukum dan aturan diciptakan oleh orang dan seharusnya dalam memutusakan suatu tindakan seseorang mempertimbangkan konsekuensinya.

Pada tahap pertama (*Heteronomous morality*), Desmita (2009:260) bependapat, pada tahap ini realisme prilaku anak berada pada posisi ketaatan terhadap peraturan atau kekuatan otoritas tanpa adanya penalaran dan penilaian. Mereka yang berada pada tahap ini menganggap bahwa orang tua dan semua orang dewasa berwenang atas dirinya dan mengikuti segala perintah yang diberikan tanpa berpikir benar atau salah tanpa mempertanyakan untuk apa dan kenapa. Pada tahap ini anak menilai perbuatan benar atau salah atas dasar konsekuensinya terhadap otoritas kekuasaan tanpa berdasarkan motivasi dari tindakan tersebut.

Tahap kedua (*Autonomous morality*). Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1978:80), pada tahap ini perkembangan moral anak bertepatan dengan operasi formal dalam kognitif. Anak mulai mampu mempertimbangkan berbagai cara dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi berdasarkan hipotesis dan dalil, serta mereka mampu mempertimbangkan solusi pemecahannya.

Menurut Desmita (2009:260), dua teori tahap perkembangan moral Jean Piaget, yaitu tahap *heternomous morality* dan *autonomous morality* kemudian dikembangkan kembali oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg, Lawrence (1995:80) menguraikan teori Piaget secara terperinci dengan memberi tiga tingkatan perkembangan, yaitu prakonvensional, konvensional dan

pascakonvensional. Tiap-tiap tingkatan ini terbagi menjadi dua tahapan, ia juga menyatakan bahwa sikap moral bukanlah merupakan hasil sosialisasi atau pelajaran yang didapatkan dari pengalaman, tetapi tahap-tahap perkembangan moral terjadi karena aktivitas spontan

Pada tingkat pertama dalam perkembagan moral menurut Kohlberg, Lawrence (1995:81) adalah Prakonvensional (anak usia di bawah 9 tahun). Menurut Idrus (1997:36) pada tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, namun hal itu ditafsirkan secara fisik atau kenikmatan perbuatan. Tingkat prakonvensional ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu: (1) Tahap orientasi hukuman dan kepatuhan dan (2) tahap orientasi instrumental pemuasan diri dan menyenangkan orang lain. Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, tahap ini anak akan menilai perbuatan baik dan buruk dengan mengacu pada kekuasaan atau orang yang lebih dewasa dari pengaruh fisik (hukuman atau hadiah yang diterima atas ganjaran perbuatan yang telah diperbuat).

Menurut Idrus, Muhammad (1997:37), perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak hanya semata-mata untuk menghindari hukuman dan tunduk serta patuh pada kekuasaan yang ada tanpa mengkritisi dan mempermasalahkannya. Pada tingkat ini, anak sangat memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap peraturan-peraturann budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar atau salah. Hal tersebut menjelaskan tentang sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, perbuatan, dan kebaikan).

Apabila anak melakukan perbuatan baik, hal itu dilakukan karena anak menilai perbuatan atau tindakan tersebut sebagai hal yang berharga dan bernilai dalam hidupnya, begitu juga sebaliknya ketika anak menolak atau menghindari untuk melakukan perbuatan buruk, hal itu karena anak menilai tindakan tersebut tidak bernilai atau tidak memberi manfaat bagi dirinya. Jadi tindakan yang dilakukan oleh anak-anak bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

Kohlberg, Lawrence (1995:81) menyatakan, tahap kedua adalah orientasi instrumental pemuasan diri dan menyenangkan orang lain. Pada tahap ini perbuatan benar yang dilakukan oleh anak merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan terkadang untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dimaknai layaknya hubungan timbal balik. Elemen kewajaran tindakan yang bersifat timbal balik dan pembagian sama rata ditafsirkan secara fisik dan pragmatis, artinya anak akan melakukan tindakan kepada orang lain jika orang tersebut melakukan tindakan yang sama kepada dirinya. Jadi perbuatan baik tidaklah didasarkan pada sikap loyalitas, terima kasih ataupun keadilan.

Selanjutnya adalah Tingkat kedua pada perkembagan moral yaitu, tingkat Konvensional (usia 10-15 tahun). Menurut Idrus, Muhammad (1997:37), pada tingkat ini anak menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Hal tersebut dilakukan karena sangat bernilai bagi dirinya sendiri tanpa mau tahu dengan akibat yang akan segera datang dan nyata. Sikapnya bukan hanya merupakan kesesuaian terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, di

samping itu juga loyal (setia) dan secara aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib atau norma-norma tersebut serta mampu mengidentifikasikan diri dengan orangtua atau kelompok yang terlibat di dalamnya.

Pada tingkat konvensional ini, oleh Kohlberg (1995:81) dapat digambarkan sebagai tingkat konformis. Upaya mempertahankan harapan-harapan dan peraturan dari keluarga, kelompok, atau bangsanya. Sama halnya dengan tingkat prakonvensional, tingkat konvensional juga memiliki dua tahap, yaitu (1) tahap orientasi kesepakatan antarpribadi; (2) orientasi hukuman atau ketertiban. Kohlberg, Lawrence (1995:81) menyatakan, pada tahap orientasi kesepakatan antar pribadi, anak-anak berpandangan bahwa prilaku baik adalah hal-hal yang menyenangkan dan membantu orang lain serta disetujui oleh mereka. Pada tahap ini juga terjadi beberapa penyesuaian terhadap pandangan streotip mengenai perilaku mayoritas atau alamiah. Menurut Fatimah, Enung (2006:122), pada tahap orientasi hukuman dan ketertiban, terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib/norma-norma sosial. Menurut mereka perilaku yang baik adalah semata-mata untuk melaksanakan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri

Pada tingkat ketiga, yaitu tingkat pascakonvensional (otonom/berlandaskan prinsip). Pada tingkat ini dicirikan oleh dorongan utama menuju ke prinsip-prinsip moral otonom, mandiri yang memiliki validitas dan penerapan, terlepas dari otoritas kelompok-kelompok atau pribadi-pribadi yang

memegangnya. Pada tingkat ini juga memiliki dua tahap, yaitu: (1) orientasi kontrak sosial legalitas dan (2) orientasi prinsip etika universal. Menurut Kohlberg, Lawrence (1995:82), pada tahap orientasi kontrak sosial legalitas, secara umum tahap ini memiliki keadaan yang sama dengan semangat utilitarian. Perbuatan baik cenderung dirumuskan dari segi hak-hak bersama dan ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat suatu kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk mencapai kesepakatan..

Menurut Idrus, Muhammad (1997:39), hak adalah soal nilai dan pendapat pribadi. Hal ini terlepas dari apa yang telah menjadi kesepakatan konstitusional dan demokratis. Hasilnya adalah penekananan pada sudut pandang legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial dan bukan membekukan hukum itu sesuai dengan tata tertib gaya tahap 4. Di luar bidang hukum yang disepakati, berlaku persetujuan bebas ataupun kontrak. Hal inilah yang disebut sebagi moralitas resmi dari pemerintah dan perundang-undangan yang berlaku di setiap negara. Pada tahap orientasi prinsip etika universal, hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada pemahaman logis, universalitas, dan konsistensi logis.

Kohlberg, Lawrence (1995:86) percaya bahwa tingkatan dan tahapan moral ini terjadi secara berurutan dan terkait dengan usia. Sebelum usia 9

tahun, kebanyakan anak menggunakan tingkat 1, penalaran konvensional. Ketika berada pada masa remaja awal, kebanyakan dari mereka menalar pada tahap 3 dan dengan beberapa tanda tahap 2 dan 4. Ketika berada pada masa dewasa muda, beberapa orang menalar dengan cara pascakonvensional.

Menurut Kohlberg, Lawrence (1995:65), Perkembangan moral bergantung pada perkembangan kecerdasan seseorang. Berubahnya kemampuan menangkap, menerima atau memahami sesuatu dapat mengindikasikan berkembangnya sikap moral pada level yang lebih baik. Pada saat perkembangan kecerdasan mencapai tingkat kematangan, pada saat itu pula perkembangan moral harus mencapai level kematangan, tetapi apabila hal ini tidak terjadi, maka remaja tersebut dinyatakan belum matang secara moral, yaitu seseorang yang secara intelektual mampu berprilaku moral secara matang, namun berprilaku moral pada tingkat anak-anak.

C. Kematangan Moral

1. Pengertian Kematangan Moral

Beberapa pakar perkembangan moral menyatakan pendapat yang berbeda dalam mendefinisikan pengertian kematangan moral. Menurut Jeffries, Francis L (2011:8), kematangan moral adalah kemampuan kognitif untuk mempertimbangkan seluruh informasi melingkupi suatu keadaan dan membuat sebuah keputusan etis. Pendapat berbeda disampaikan oleh Freeman (2007:), yang berpendapat bahwa kematangan moral adalah tingkat progresif berdasarkan perkembangan kemampuan seseorang untuk membuat

keputusan pada tingkat yang lebih tinggi (tingkat perkembangan moral Kohlberg).

Falkenberg, Andreas W. (2010:3) menyatakan, tingkat akhir dari kematangan moral adalah mengikuti prinsip etis. Sulaeman, Dadang (1995:114) menyatakan hal yang berbeda, menurutnya para remaja yang menunjukkan tingkat penyesuaian emosional yang tinggi biasanya lebih matang dalam penilaian moral dibandingkan dengan orang yang berintelengensi sama namun memiliki gangguan emosi. Hasan, Aliah B. Purwakania (2006:261) menyatakan, individu yang memiliki kematangan moral adalah individu yang tidak membiarkan masyarakat mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwujud ketika memenuhi atau tidak memenuhi standar moral. Mereka menginternalisasi prinsip moral yang mereka pelajari dan memenuhi gagasannya, walaupun tidak ada tokoh otoritas yang hadir atau mendorong mereka.

Pendapat lain diungkapkan oleh Peck dan Havinghurst dan kawan-kawan (dalam Sulaeman, Dadang 1995:116), yang menyatakan *rational altruistic* menggambarkan tingkat kematangan moral yang tertinggi. Ia memiliki satu set prinsip moral yang stabil yang membimbing tingkah lakunya. Ia cukup rasional dalam menilai tingkah lakunya. Bedasarkan prinsip-prinsipnya, ia bersifat altruistis di dalam memperlihatkan perhatiannya tentang kesejahteraan orang lain dan dirinya

Pendapat berbeda dinyatakan oleh Hurlock (1978:79), remaja yang kurang diterima atau ditolak dan diabaikan oleh kelompok teman sebaya akan kehilangan kesempatan belajar kode moral kelompok dan seringkali dianggap tidak matang secara moral. Hal tersebut berarti bahwa, anak yang diterima baik oleh teman sebaya untuk interaksi sosial dengan sendirinya dinyatakan telah matang secara moral.

Menurut Allport (dalam Nashori, Fuad 2000:58), kepribadian yang matang adalah bersikap sabar terhadap tingkah laku orang lain dan tidak mengadili atau menghukumnya. Orang yang matang atau dewasa, memiliki kemampuan diferensiasi, yang menjadikannya paham akan ajaran agamanya, dan akan menyelesaikan konflik yang merugikan semua pihak. Nashori, Fuad (2000:58) juga menyatakan, orang yang matang bukanlah penonton kehidupan yang pasif, terisolasi dan menarik diri dari orang lain, tetapi dia benar-benar menyatu atau terlibat sepenuhnya dalam kehidupan bersama orang lain.

Huang, Chunlong (2006:23) menyatakan bahwa kematangan moral adalah berdasarkan atas hakekat etis dan prinsip dasar keadilan. Prinsip-prinsip tersebut akan mengarahkan pada pencapaian tingkat tertinggi dari perkembangan moral yaitu, kematangan moral. Pada tingkat tertinggi tersebut, Individu tidak perlu menolak atau mengabaikan adat kebiasaan, tetapi menimbang adat kebiasaan tersebut berdasarkan prinsip moral. Jika adat bertentangan dengan prinsip, maka prinsiplah yang diutamakan.

Menurut Kohlberg (1995:159), bahwa tingkat tertinggi dari teori perkembangan moral adalah pascakonvensional (*Postconventional reasoning*). Pada tingkat tersebut, moralitas sepenuhnya diinternalisasi dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Individu mengenali kembali alternatif pelajaran-pelajaran moral, mengeksplorasi pilihan-pilihannya, dan menentukan aturan-aturan moral personalnya.

Menurut Kohlberg, Lawrence (1995:82), tingkat pascakonvensional dari moralitas terdiri dari dua tahap, yaitu : tahap 5, yaitu kontrak sosial legalitas dan tahap 6 yaitu, prinsip etika universal. Tahap orientasi kontrak sosial legalitas, pada tahap ini perbuatan baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Selain itu terdapat suatu kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi serta suatu tekanan pada porosedur yang sesuai untuk mencapai kesepakatan.

Tahap terakhir yang diajukan oleh Kohlberg adalah tahap orientasi prinsip etika universal. Pada tahap ini hak ditentukan oleh keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang logis, universalitas, konsistensi logis. Pada tahap ini seseorang cenderung humanis. Tindakan yang benar dilihat dari sisi hak-hak individual dan pedoman yang disetujui oleh masyarakat.

Berdasarkan pada teori tahap perkembangan moral Kohlberg, Dariyo, Agoes (2004:63) berpendapat apabila seorang remaja mencapai tingkat pascakonvensional yaitu *morality of autonomy moral principle* (moralitas

prisnip otonomi moral). Pada tahap ini orang akan menyadari adanya konflik antara standar nilai moralitas dengan pertimbangan prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan.

Jadi, pada tahap ini anak sudah mampu menilai dan mengevaluasi suatu tindakan atau keputusan itu benar atau salah berdasarkan hati nurani. Hati nurani merupakan fitrah manusia yang deberikan oleh Allah Sang Pencipta. Hati nurani cenderung mengarahkan kepada kebaikan, sehingga tidak bertentangan dengan aturan moral yang ada dalam masyarakat. Sesuatu yang patut dilakukan adalah menjadikan hati nurani sebagai pembimbing dalam mengambil keputusan baik atau buruk.

Berdasarkan pada teori Kohlberg, bahwa tahap tertinggi dari teori perkembangan moral adalah tingkat pascakonvensional, dan penulis meyakini bahwa tahap ini merupakan tahap akhir dari tahap perkembangan moral. Secara tertulis Kohlberg tidak pernah menyatakan bahwa tahap ini merupakan tahap matangnya moral seseorang, tetapi secara tersirat dari tahap tertinggi Kohlberg, peneliti berkesimpulan bahwa tingkat pascakonvensional yang terdiri dari tahap 5 yaitu, orientasi kontrak sosial legalitas dan tahap 6 yaitu, orientasi pada keputusan suara hati adalah tahap dimana individu dapat dikatakan memiliki kematangan moral. Jadi menurut Kohlberg, individu dikatakan matang moralnya ketika ia memiliki kontrak sosial legalitas dengan masyarakat dan mampu menilai benar salah berdasarkan hati nurani.

Dari beberapa pengertian kematangan moral yang disampaikan oleh beberapa pakar perkembangan moral. Dapat disimpulkan bahwa, kematangan

moral adalah kemampuan kognitif individu untuk membuat keputusan benar dan salah berdasarkan kontrak sosial legalitas dan hati nurani. Keputusan dari pertimbangan hati nurani tidak akan bertentangan dengan sistem moral dalam masyarakat, karena hati nurani cenderung mengarahkan kepada kebaikan.

2. Aspek-aspek Kematangan Moral

Falkenberg (2010:3) menyatakan bahwa ciri orang memiliki kematangan moral adalah mengikuti prinsip moral. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Huang, Chunlong (2006:24), ia menyatakan bahwa kematangan moral dapat digambarkan dengan, (a) berperilaku berdasarkan atas hakekat etis dalam masyarakat; (b) memiliki prinsip dasar keadilan.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Falkenberg dan Huang, Sulaeman, Dadang (1995:115) menyatakan ciri-ciri remaja yang memiiki kematangan moral adalah mampu mengontrol emosinya, ia menjadi orang yang sabar dalam menghadapi permasalahan. Pendapat berbeda dinyatakan oleh Peck, Havinghurst dan kawan-kawan (dalam Sulaeman, Dadang 1995:116), mereka menyatakan bahwa ciri-ciri yang menggambarkan kematangan moral yaitu: (a) memiliki prinsip moral yang stabil yang selalu membimbingnya dalam berprilaku; (b) berpikir rasional dalam menilai tingkah lakunya; (c) memiliki prinsip altruistis, yaitu lebih mengedepankan kepentingan orang lain dari dirinya. Pendapat yang berbeda, juga datang dari Allport (dalam Nashori, 2000), ia berkesimpulan bahwa ciri-ciri individu yang matang moralnya adalah: (a) sabar menghadapi tingkah laku orang lain; (b) memiliki kemampuan diferensiasi antara baik dan buruk.

Kohlberg (dalam Santrock, 2007:305) mengemukakan ciri-ciri perkembangan moral tertinggi dan merupakan titik kematangan moral. yaitu: (a) berorientasi kontrak sosial legalitas dan utilitarian. Perbuatan benar cenderung didefinisikan dari segi hak-hak bersama dan ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat; (b) berorientasi pada hati nurani yang mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universalitas dan konsistensi.

Hurlock (1978:79) memiliki pendapat berbeda tentang ciri-ciri kematangan moral, ia lebih melihat pada interaksi sosial yang dilakukan oleh individu. (a) Individu yang mampu bergaul dengan baik dengan masyarakat di lingkungan sosialnya; (b) ia diterima di kelompok teman sebayanya. Hurlock (1978:79) menyatakan bahwa individu yang memiliki ciri seperti ini dianggap matang secara moral. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Nashori (2000:58), ia menyatakan satu ciri orang yang matang moralnya adalah memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat, ia tidak menjalani kehidupan pasif, tidak mengisolasi diri dan sibuk dengan dunianya sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti cenderung sepakat dengan aspek-aspek kematangan moral yang diajukan oleh Kohlberg, karena aspek-aspek kematangan moral yang diajukannya lebih mengedepankan kemampuan individu dalam mengambil keputusan tanpa terpengaruh dengan faktor-faktor dari luar dirinya.

Berdasarkan aspek-aspek kematangan moral yang diajukan oleh Kohlberg, peneliti menjabarkan aspek-aspek kematangan moral Kohlberg

menjadi enam aspek, yaitu: (a) memiliki kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi; (b) memilki prinsip altruistik; (c) memandang hukum sebagai suatu hal yang dinamis berdasarkan pertimbangan rasional; (d) patuh pada aturan-aturan yang telah diuji secara kritis dan disepakati bersama; (e) berprilaku adil dengan menghargai hak-hak asasi tiap-tiap individu; (f) prilaku benar dan salah diputuskan oleh hati nurani dengan pemahaman logis universalitas.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Moral

Beberapa peneliti berbeda pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja guna mencapai kematangan moral. Sunarto dan Hartono, B. Agung (2008:175) berpendapat bahwa faktor-faktor perkembangan moral adalah (a) pola asuh orang tua; (b) masyarakat; (c) lingkungan; (d) lingkungan sekolah dan; (e) internal pribadi. Menurut Santrock, John W. (2007:307), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang menuju tahap yang lebih tinggi adalah (a) modeling; (b) konflik kognitif; (c) relasi dengan kawan sebaya dan; (d) peluang pengambilan peran. Piaget maupun Kohlberg (dalam Santrcok 2007:308) menyatakan, faktor-faktor penting dalam perkembangan moral remaja adalah (a) relasi dengan kawan sebaya; (b) pengalaman remaja dalam keluarga dan; (c) pengalaman rmaja dalam sekolah.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral yang diajukan oleh beberapa pakar, dalam penelitian ini peneliti merujuk pada pendapat Piaget dan Kohlberg; dan Sunarto & hartono, B. Agung tentang

faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja menuju kematangan moral adalah (a) pengalaman dalam keluarga; (b) relasi dengan kawan sebaya; (c) lingkungan sekolah; (d) lingkungan masyarakat dan; (e) internal pribadi

a. Faktor Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Hal tersebut menjadikan norma-norma hukum dalam pendidikan nasional berlaku dalam pendidikan keluaraga. Landasan struktural pendidikan di Indonesia adalah UUD 1945. Dalam pasal 31 ayat 1, 2 dan 3 dijelaskan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang (www.bappenas.go.id). Berdasarkan bab IV pasal 7 ayat 1 Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 (dalam Citra Umbara, 2003:8) menyatakan bahwa orang tua dari anak usia belajar, berkewajiban memberi pendidikan dasar kepada anaknya

Menurut Dariyo, Agoes (2004:65), Piaget dan Kohlberg sependapat bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar bagi pembentukan dan perkembangan moral anak sehingga mencapai moral yang matang. Tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti bahkan nilai religiusitas sejak dini akan membekas dalam hati sanubarinya

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai wajib hukum untuk mendidik anak-anaknya. Kegagalan pendidikan merupakan kegagalan dalam pendidikan keluarga. Keberbasilan anak dalam pendidikan merupakan keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

Menurut Yusuf, Syamsu (2006:133), beberapa sikap yang harus diperhatikan oleh orang tua sehubungan dengan perkembangan moral anaknya sehingga mencapai kematangan moral, diantaranya sebagai berikut:

1. Konsisten dalam mendidik

   Ayah dan ibu memiliki perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu. Ketika ayah membolehkan suatu tingkah laku, di saat yang lain ibu jangan membolehkan. Jadi ayah dan ibu harus sependapat dalam membolehkan dan melarang tingkah laku anak.

2. Sikap orang tua dalam keluarga.

   Orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya. Sikap orang tua yang baik terhadap tiap anggota keluarga akan menjadi pelajaran yang baik bagi anak dan begitu juga sebaliknya. Sikap orang tua yang buruk terhadap tiap anggota keluarga berpengaruh pada sikap moral anak.

3. Penghayatan dan pengalaman religius

   Orang tua selalu menjadi teladan dalam berbagai hal, termasuk dalam pengamalan ajaran agama. Orang tua hendanya menciptakan lingkungan religius dalam keluarga karena hal ini dapat memberikan pelajaran bagi anak dan menerapkannya dalam sikapnya sehari-hari.

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya, orang tua selalu menjadi panutan atau contoh bagi mereka. Sebagai pendidik pertama dan utama dalam perkembangan anak, orang tua diharapakan konsisten dalam mendidik, ayak dan ibu harus kompak agar tidak membingungkan anak dalam bersikap. Sejak dini orang tua juga harus menanamkan pengetahuan agama, untuk menjadi dasar dalam bersikap.

b. Faktor Relasi Kawan Sebaya

Menurut Hurlock (1993:79), Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam penyesuaian diri remaja, persiapan bagi kehi-dupannya di masa yang akan datang dan juga berpengaruh terhadap perilaku moral dan pandangannya. Salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan sebagian besar remaja adalah dipandang oleh kelompok teman sebayanya. Teman remaja akan melakukan apapun agar dimasukkan kedalam kelompok teman sebaya. Menurut Durkheim (dalam Kohlberg 1995:121), rasa menjadi bagian kelompok dan semangat mengorbankan diri untuk kelompok menjadi bagian inti dari pendidikan moral.

Panuju, Panut dan Umami, Ida (1999:5) menyatakan, pada masa remaja (13-21 tahun), pada usia ini remaja sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak bergantung pada orang tua. Pada saat yang sama juga, remaja tidak menginginkan rasa nyaman yang telah mereka peroleh pada masa kanak-kanak itu hilang, Pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan ingin mandiri serta ingin merasa nyaman, maka remaja memerlukan orang yang dapat memberikan rasa nyaman yang hilang dan

dorongan rasa bebas yang dirindukannya. Pengganti tersebut mereka dapatkan pada kelompok teman sebaya.

Dari pernyataan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat besar pengaruh yang diberikan atau yang ditimbulkan oleh teman sebaya terhadap prilaku atau perkembangan moral remaja. Perilaku moral atau amoral remaja dapat diketahui melalui teman-teman sebayanya yang sering bersamanya. Apabila remaja memiliki prilaku moral yang, baik, dapat diketahui bahwa ia bergaul dengan teman-teman sebayanya yang memiliki moral yang baik. Sebaliknya jika seorang remaja memilik moral yang buruk, dapat ditebak bahwa ia berteman atau bergaul dengan teman-teman sebayanya yang memiliki moral yang buruk. Jadi, begitu besar pengaruh dari dari teman sebaya dalam perkembangan moral remaja sehingga mencapai kematangan moral, karena itu remaja diharapkan cerdas dalam mencari teman, yaitu teman yang memiliki prilaku moral yang baik.

c. Faktor lingkungan sekolah

Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi dan membentuk prilaku moral dalam diri remaja. Menurut Urie Brofenbrenner (dalam Dariyo, Agoes 2004:66), ia mengungkapkan bahwa *microsystem, mesosystem, macrosystem, exosystem,* dan *cronosystem* mempengaruhi pola pikir dan prilaku individu termasuk moralnya. Pendapat lain juga datang dari Sukmadinata, Nana Syaodih, Jai'at Ayi Novi; dan Ahman (2006), dasar-dasar perkembangan manusia unggul, bermoral dan pekerja keras diberikan di sekolah. Sekolah tidak mampu

mencetak menjadi manusia-manusia tersebut, tapi memberikan landasan, dasar-dasar dan embrionya yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Begitu besar peranan yang diberikan oleh sekolah dalam perkembangan moral peserta didik untuk mencapai kematangan moral, sehingga Dewey (dalam Kohlberg 1995:76), sendiri menyatakan apabila sekolah ingin membantu perkembangan moralitas anak, sekolah harus menyiapkan suasana dimana persoalan-persoalan pribadi diselesaikan berdasarkan prinsip, bukan berdasarkan kekuasaan. Jackson (dalam Kohlberg 1995; 119) menyatakan, ada tiga ciri khas utama dari kehidupan sekolah, yaitu: kelompok, pujian, dan kekuasaan. Belajar hidup di kalas berarti : pertama, belajar untuk bersama dalam kelompok dan untuk diperlakukan sebagai anggota yang sebaya dan sama statusnya. Kedua, hal tersebut berarti belajar untuk hidup dalam suatu dunia, dimana terdapat otoritas impersonal, yang mana seseorang yang relatif asing memberikan perintah dan menggunakan kekuasaannya.

d. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat secara tidak langsung memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral remaja untuk mencapai kematangan moral. Sunarto dan Hartono, B. Agung (2008:170) dalam bukunya menjelaskan, para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat mempunyai peranan penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi tersendiri buat pelanggaran-pelanggarannya.

Lingkungan masyarakat memberi pengaruh besar kepada remaja meskipun tidak secara langsung, dalam mengembangkan prilaku moral

mereka. Segala sesuatu yang terjadi dalam msyarakat, baik dilakukan oleh orang-perorang ataupun kelompok akan memberi kesan tersendiri kepada para remaja dan kemudian akan membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kesan yang diterima oleh remaja dalam lingkungannya akan memberi pengaruh pada perkembangan moral mereka hingga mencapai kematangan moral.

e. Faktor Internal Pribadi

Faktor internal pribadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif atau penalaran tiap-tiap individu. Kohlberg (1995: 148) menyatakan, untuk mencapai kematangan moral dituntut pula kematangan kognitif. Kematangan kognitif bukanlah satu-satunya yang faktor penyebab kematangan moral, tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, seperti pendidikan lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Dalam mencapai kematangan moral, remaja harus memotivasi dirinya dan bertekad kuat belajar dan mengasah kemampuan berpikirnya. Mitchell (dalam Nurihsan, Ahmad Juntika dan Agustin, Mubiar 2011:73) menjelaskan, ada beberapa perubahan dasar yang harus dilakukan oleh para remaja dalam pekembangan moralnya, guna mencapai kematangan moral, yaitu:

1. Pandangan moral individu semakin lama semakin lama semakin menjadi lebih abstrak dan kurang konkrit. Pandangan moral individu tidak terbatas pada pengngharapan untuk mendapatkan *reward* atau takut pada *punishment.*

2. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada yang salah. Keadilan merupakan hal paling dominan yang menjadi kekuatan moral.
3. Penilaian moral semakin kognitif. Hal ini menjadikan para remaja lebih berani dalam menganalis masalah sosial yang ada dan berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

D. Pondok Pesantren dan Non Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008:1266), kata santri berarti (1) orang yang mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadah sungguh-sungguh; (3) orang shaleh. Menurut Manfred Ziemek (dalam Lubis, Saiful Akhyar 2007:163), secara etimologi pesantren berasal dari pe-santri-an, berati tempat santri. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kyai) dan dari para guru (ulama atau ustadz).

Pelajaran dalam pondok pesantren mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Dewasa ini pengertian populer dari pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan mendalami agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Daulay, Haidar Putra (2001:9), orientasi pondok pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan.

Pengajaran yang diberikan di pesantren adalah mengenai pokok-pokok agama dalam segala macam faknya. Terutama yang dipentingkan adalah pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at, ilmu yang berhubungan dengan ilmu hadits dan qur'an begitu juga dengan ilmu kalam, tauhid dan sebagainya

Raharjo, M. Dawam (1988:3) menyatakan, santri atau murid memiliki persyaratan untuk tinggal di asrama untuk memudahkan dirinya menjadi anak kyai dalam arti sepenuhnya. Status sebagai seorang santri di pesantren, memiliki fungsi sebagai medium guna menciptakan ketundukan kepada tata nilai yang berlaku di pesantren

Dari beberapa pengertian pesantren yang diajukan oleh para pakar, peneliti berkesimpulan bahwa pondok pesantren adalah institusi pendidikan swasta yang fokus pada pendidikan agama Islam yang dipimpin oleh kyai dan menerapkan sistem asrama bagi seluruh santri. Sebagian pondok pesantren ada yang sepenuhnya fokus pada ilmu agama Islam dan masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional, namun tidak sedikit pondok pesantren yang fokus pada ilmu agama Islam dan memadukannya dengan ilmu-ilmu umum.

Menurut Hasyim, M. Affan (2003:8), saat ini, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu: (a) pesantren salaf, pesantren model ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (*salaf*), intensifikasi musyawarah atau *bahtsul masa'il*, berlakunya diniah (klasikal), pakaian dan lingkungan mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana selalu pakai sarung, dan

songkok. budaya berfikir pada pesantren salaf didominasi oleh term-term klasik, seperti tawadhu yang berlebihan. (b) pesantren modern, karakteristik pesantren pada model ini menekankan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (*salaf*), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, penekanan berfikir rasional, orientasi masa depan dan penguasaan teknologi, (c) pesantren semi salaf-semi modern, karakteristik pesantren model ini adalah ada pengkajian kitab salaf, dan ada kurikulum modern, memiliki independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, memiliki ruang kreatifitas yang luas bagi para santri.

b. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Menurut Lubis, Saiful akhyar (2007:165), dengan latar belakang berdirinya pondok pesantren, dari sini dapat diketahui bahwa pondok pesantren memiliki ciri-ciri secara umum, yaitu : (1) pondok pesantren mengedepankan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam (Tauhid, fiqh, akhlak, dan lain-lain); (2) suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung siang dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam, merupakan proses belajar; (3) adanya hubungan yang akrab antara murid/santri dengan kyai, layaknya orang tua dan anak; (4) penanaman akhlak merupakan hal yang sangat penting, akhlak kepada teman, masyarakat, terlebih kepada kyai; Asmani, Jamal Ma’mur (dalam Hasyim, M. Affan. 2003:10) menambahkan dua ciri umum pesantren, (5) santri dari berbagai daerah tinggal di asrama yang telah

disiapkan. Hal ini akan mempermudah dalam proses pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren; (6) disiplin sangat ditekankan dalam lingkungan pondok pesantren. Segala kegiatan yang dilakukan oleh santri harus sesuai dengan aturan dan harus tepat waktu.

c. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Asmani, (Hasyim, M. Affan 2003:49), dalam keputusan musyawarah "intensifikasi pengembangan pondok pesantren" yang diselenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta. Dari hasil musyawarah ini, didefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari tiga unsur, yaitu : kyai/ustadz/tenaga pengajar, masjid, santri beserta asrama. Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan Akhyar, pondok pesantren minimal harus memiliki empat unsur, yaitu: kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran ilmu keagamaan.

d. Lulusan Pondok Pesantren

Telah banyak definisi diberikan oleh para ahli tentang istilah santri. Menurut Jamali (1999:130), yang dimaksud santri adalah orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, menggali ilmu-ilmu agama dari kiai-ulama selama berada di asrama pondok pesantren. Menurut Zuhri, Saefudin (1999:209), tujuan dari pendirian pondok pesantren adalah untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah

dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui tranformasi nilai yang ditawarkan pesantren *(amal ma'ruf nahi mungkar).*

Jamali (1999:130) berpendapat bahwa, salah satu tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah mencetak insan-insan bermoral *(al-akhlaq al-karimah)*. Kehadiran pesantren dalam mencetak para lulusan bermoral merupakan agen perubahan sosial (*agent of sosial change*) yang melakukan pembebasan pada masyarakatnya dari segala kemunduran moral, pemiskinan ilmu pengetahuan.

Pendapat yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Djubaedi, Dedi (1999:187), pondok pesantren adalah tempat pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan, yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan inti dari pondok pesantren adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*akhlaq al-karimah*) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten.

Dari pendapat beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa, lulusan pondok pesantren adalah santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren dan paham dengan ilmu agama Islam. Peneliti juga menyimpulkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan pesantren dan merupakan tujuan inti adalah membentuk lulusan atau alumni yang memiliki moral atau akhlak yang baik (*akhlaq al-karimah*), yang selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lulusan pondok pesantren harus lebih baik khususnya dalam sikap, prilaku, akhlak, atau moral dibandingkan dengan para lulusan yang bukan dari pondok pesantren.

2. Non-Pondok Pesantren

a. Pengertian Non-Pondok Pesantren

Peneliti mengkatagorikan SMA, SMK, dan MAN kedalam non-pondok pesantren. Menurut Daulay, Haidar Putra (2001:35), institusi pendidikan non-pondok pesantren ini menitik beratkan pada pendidikan formal, pelajaran-pelajaran yang diajarkan lebih bersifat umum seperti, biologi, fisika, matematika, PKN, agama Islam dan lain-lain. Seperti Madrasah Aliyah, pelajaran-pelajaran yang diajarkan sebagian tentang ajaran Islam (akidah, akhlak, qur'an hadits, SKI) dan sebagian lagi tentang ilmu-ilmu umum.

Prosedur pendidikan non-pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa berdasarkan prosedur yang diatur oleh permerintah, baik Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama. Lubis, Saiful Akhyar (2007:167) menyatakan, proses belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan institusi pendidikan non-pondok pesantren berlangsung sekitar tujuh jam mulai dari jam 07.00-14.00, hal ini tentu berbeda dengan proses belajar mengajar di pondok pesantren yang berlangsung selama 24 jam, mulai dari bangun subuh sampai tidur malam.

Dari pengertian yang diajukan oleh para pakar, peneliti berkesimpulan bahwa non-pondok pesantren adalah institusi pendidikan negeri atau swasta yang fokus menerapkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (DikNas) dan Departemen Agama (DepAg).

b. Lulusan Non-Pondok Pesantren

Ali, Mohammad (1999) menyatakan bahwa, jenjang pendidikan menengah yang berciri umum (SMU), keluaran atau lulusannya diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang terkait dengan dasar-dasar dan penggunaan ilmu pengetahuanm teknologi dan seni yang bisa dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat, dan berguna untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Pada yang berciri kejuruan (SMK), hasil yang diharapkan adalah memiliki kemampuan atau keterampilan yang memadai suatu jenis pekerjaan tertentu. Adapun yang berciri keagamaan (MA), keluarannya diharapkan memiliki—selain kemampuan sebagaimana yang dimiliki oleh keluaran SMU—kemampuan yang terkait dengan keislaman.

Lulusan non-pondok pesantren adalah mereka yang telah selesai menempuh pendidikan di institusi pendidikan negeri atau swasta yang fokus menerapkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Lulusan non-pondok pesantren terdiri dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA).

E. Keterkaitan Antara Variabel Dependen Dengan Variabel Independen

Kematangan moral adalah kemampuan kognitif individu untuk membuat keputusan benar dan salah berdasarkan kontrak sosial legalitas dan hati nurani. Kematangan moral memiliki beberapa ciri atau aspek. Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada ciri-ciri kematangan moral yang diajukan oleh Kohlberg, Lawrence (1995:81). Ciri-ciri kematangan moral ada enam, yaitu: (a) memiliki kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi; (b) memilki

prinsip altruistik; (c) memandang hukum sebagai suatu hal yang dinamis berdasarkan pertimbangan rasional; (d) patuh pada aturan-aturan yang telah diuji secara kritis dan disepakati bersama; (e) berprilaku adil dengan menghargai hak-hak asasi tiap-tiap individu; (f) prilaku benar dan salah diputuskan oleh hati nurani dengan pemahaman logis universalitas.

Berkaitan dengan meningkatnya budi pekerti, moral atau akhlak, Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad (2010:144) berpendapat bahwa moral, budi pekerti, akhlak meningkat dipengaruhi oleh meningkatnya usia, yaitu semakin bertambahnya usia remaja yang ditambah pemahaman keilmuannya yang meningkat, maka ini mengindikasikan berkembangnya moral mahasiswa ke tahap yang lebih tinggi.

Kohlberg (1995:148) menyatakan bahwa, perkembangan moral memiliki kesejajaran dengan perkembangan kognitif, artinya semakin tinggi perkembangan kognitif seseorang maka semakin tinggi juga perkembangan moral seseorang. Perkembangan moral pada remaja akan sampai pada titik tertinggi yaitu mencapai kematangan moral.

Sekolah merupakan salah satu faktor yang berperan besar dalam perkembangan moral remaja untuk mencapai kematangan moral. Di Indonesia sekolah menengah atas terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), dan Pondok Pesantren.

Menurut Djubaedi, Dedi (1999:185), lembaga pendidikan pondok pesantren dan pendidikan sekolah diakomodasi dalam pendidikan nasional karena fungsinya

yang kreatif, paham menjabarkan nila-nilai luhur, baik dalam kepentingan moral (pendidikan pesantren) maupun intelektual (pendidikan formal). Djubaedi juga menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional tidak hanya meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan memperkuat semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Dari pernyataan Djubaedi, Dedi (1999:187) mengenai salah satu tujuan pendidikan nasional—baik itu pondok pesantren dan pendidikan sekolah—adalah meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, moral (*akhlak al-karimah*). Dari pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa, baik pondok pesantren maupun non-pondok pesantren memiliki salah satu tujuan yang sama yaitu mempertinggi budi pekerti, moral atau akhlak para lulusan.

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah mahasiswa lulusan pondok pesantren dan lulusan non-pesantren, sedangkan variabel dependennya adalah kematangan moral. Variabel independen (mahasiswa lulusan pesantren dan non-pesantren) memiliki keterkaitan dengan variabel dependen (kematangan moral). Menurut peneliti, adanya keterkaitan ini karena mahasiswa lulusan pondok pesantren dan non-pondok pesantren sama-sama telah mengenyam pendidikan moral berupa pendidikan Akhlak atau pendidikan kewarganegaraan di institusi pendidikan sebelumnya. Disamping itu, siswa lulusan pondok pesantren dan lulusan non-pondok pesantren sama-sama masih dalam masa remaja dan pada masa ini perkembangan moral mereka dapat mencapai titik tertinggi, yaitu

kematangan moral. Pondok pesantren maupun non-pondok pesantren tergabung dalam Pendidikan Nasional yang memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Djubaedi, Dedi (1999:184). Ia menyatakan bahwa, tujuan dari pendidikan nasional tidak hanya meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan memperkuat semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas *(Independent*), variabel bebas ini terbagi menjadi dua, yaitu : (a) mahasiswa lulusan pesantren dan (b) mahasiswa lulusan non-pesantren. dan variabel terikat *(dependent*), yaitu : kematangan moral berperilaku. Dalam penelitian ini, variabel terikat *(dependent)* merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Jadi, pengukuran terhadap variabel terikat ini dilakukan melalui variabel terukur.

2. Definisi Operasional Penelitian

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi oprasional yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Pendefinisan variabel-variabel ini berfungsi untuk memperjelas makna yang terkandung dalam tiap variabel sesuai dengan harapan penulis.

a. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan swasta yang fokus pada pendidikan agama Islam dan menerapkan sistem asrama bagi seluruh santri. Sebagian pondok pesantren ada yang sepenuhnya fokus pada ilmu agama Islam dan masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional, namun tidak sedikit pondok pesantren yang fokus pada ilmu agama Islam dan memadukannya dengan ilmu-ilmu umum.

b. Non-pondok pesantren

Lulusan non-pondok pesantren adalah mereka yang telah selesai menempuh pendidikan di institusi pendidikan negeri atau swasta yang fokus menerapkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Lulusan non-pondok pesantren terdiri dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA).

c. Kematangan Moral

Kematangan moral adalah kemampuan kognitif individu untuk membuat keputusan benar dan salah berdasarkan kontrak sosial legalitas dan hati nurani. Keputusan dari pertimbangan hati nurani tidak akan bertentangan dengan sistem moral dalam masyarakat, karena hati nurani cenderung mengarahkan kepada kebaikan.

Dari pengertian kematangan moral diatas, terdapat ciri-ciri kematangan moral yang mengacu pada teori perkembangan moral Kohlberg tahap pascakonvensional. Jadi seseorang yang memiliki kematangan moral diindikasikan dengan: (a) memiliki kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi; (b) memiliki prinsip altruistik; (c) memandang hukum sebagai suatu hal yang dinamis berdasarkan pertimbangan rasional; (d) patuh pada aturan-aturan yang telah diuji secara kritis dan disepakati bersama; (e) berperilaku adil dengan menghargai hak-hak asasi tiap-tiap individu; (f) prilaku benar dan salah diputuskan oleh hati nurani dengan pemahaman logis universalitas.

B. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII). Universitas Islam Indonesia kampus terpadu terletak di jalan Kaliurang KM 14,5 Sleman Yogyakarta. Letak kampus UII terpadu yang berada tepat di pinggir jalan raya Kaliurang cukup mudah diakses dengan kendaraan umum. FIAI sendiri berada di kawasan kampus UII kampus terpadu yang paling pojok, berbersebelahan dengan Gedung Olah Raga UII dan berada di seberang gedung M. Natsir.

Gedung perkantoran dan gedung perkuliah FIAI berada di tempat terpisah. Gedung perkantoran FIAI berada di gedung K.H. Wahid Hasyim lantai 1, gedung K.H. Wahid Hasyim terdiri dari tiga lantai. Lantai 1 dan sebagian lantai 2 digunakan untuk ruang perkantoran FIAI dan perpustakaan, sebagian lantai 2 dan lantai 3 digunakan sebagai ruang laboraturiom bagi Fakultas Teknologi Industri (FTI). Gedung perkuliahan mahasiswa FIAI terletak di gedung M. Natsir lantai 2 dan 3 dan berada di bagian utara, terdapat tujuh ruang yang digunakan sebagai ruang kelas dan satu ruang sebagai ruang piket bagian akademik FIAI.

C. Subjek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus (2009:91), subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Batasan subjek penelitian meliputi benda, hal, orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Dalam penelitian subjek

penelitian memiliki peran penting, karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel penelitian akan diamati

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2010 dan 2011 Fakultas Ilmu Agama Islam UII. Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa semester 2010 dan 2011 rata-rata beumur 18-21 tahum. Andi Mappiare (1982:23), berpendapat bahwa, dalam konteks Indonesia, rentangan umur 18-21 tahun masih tergolong remaja akhir.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) angkatan 2010 dan 2011 dengan jumlah total subjek penelitian adalah 189 orang. Adapun rincian subjek penelitian dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1
Data subjek penelitian

Jurusan	**Angkatan**	**Lulusan Pesantren**	**Lulusan non-pesantren**
Hukum Islam	2010	9 orang	7 orang
Ekonomi Islam	2010	23 orang	19 orang
Hukum Islam	2011	13 orang	14 orang
Pendidikan Agama Islam	2011	11 orang	31 orang
Ekonomi Islam	2011	26 orang	36 orang
Jumlah		82 orang	107 orang
Jumlah seluruhnya		**189 orang**	

D. Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan guna mendapatkan data dalam penelitian ini adalah angket.

Angket

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah metode angket. Menurut Idrus, Muhammad (2009:100),

angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi angket tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan. Tiro, Muhammad Arif (2005:93) berpendapat bahwa, angket merupakan sekumpulan pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian. Jadi setiap pertanyaan menghasilkan jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Dari beberapa pengertian angket yang diajukan oleh para pakar, menurut peneliti, angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan masalah penelitan dan diberikan kepada orang lain untuk diberi respon sesuai petunjuk.

Metode angket digunakan untuk mengetahui tingkat kematangan moral mahasiswa angkatan 2010 dan 2011 lulusan pesantren dengan lulusan non-pesantren Fakultas Ilmu Agama Islam UII. Pada penelitian ini, angket kematangan moral yang digunakan mengandung cerita-cerita dilema moral. Cerita-cerita dilema moral dalam penelitian ini mengacu pada teori perkembangan moral Kohlberg. Cerita-cerita moral dalam angket ini ditujukan untuk mengukur pendapat, sikap, persepsi mahasiswa tentang situasi pencurian, tindakan keliru, bermain, berbohong, hukuman, keadilan dan otoritas. Setiap item cerita terdiri dari tiga pilihan respon yaitu, a, b, atau c yang harus dipilih oleh mahasiswa. Tiga pilihan respon tersebut merupakan pernyataan yang menggambarkan tahap prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional.

Adapun penilaian untuk setiap respon yang diberikan oleh mahasiswa dijelaskan pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Pola Pemberian skor terhadap kematangan moral

Skor	Deskripsi
1	Jika responden (mahasiswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap prakonvensional
2	Jika responden (mahasiswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap konvensional
3	Jika responden (mahasiswa) memilih jawaban yang menggambarkan tahap pascakonvensional

E. Instrumen Penelitian dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Sebagai acuan dalam pengembangan instrumen penelitian dengan berkaca pada teori perkembangan moral Kohlberg. Peneliti berkesimpulan bahwa kematangan moral dapat diukur dengan menggunakan beberapa aspek yaitu: (a) memiliki kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi; (b) memilki prinsip altruistik; (c) memandang hukum sebagai suatu hal yang dinamis berdasarkan pertimbangan rasional; (d) patuh pada aturan-aturan yang telah diuji secara kritis dan disepakati bersama; (e) berperilaku adil dengan menghargai hak-hak asasi tiap-tiap individu; (f) perilaku benar dan salah diputuskan oleh hati nurani dengan pemahaman logis universalitas. Tabel kebutuhan kisi-kisi intrumen kematangan moral sebelum uji coba disajikan dalam tabel 3 berikut :

Tabel 3
Blue print Kisi-kisi instrumen kematangan moral

Aspek	Indikator	No Cerita
Memiliki kesadaran yang jelas mengenai relativisme	Tidak menganggap pendapat pribadi sebagai pendapat	7, 17

nilai dan pendapat pribadi	yang paling benar	
Memiliki prinsip altruistik	Lebih mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi	5, 6, 16, 20
Patuh pada aturan-aturan yang telah diuji secara kritis dan disepakati bersama	Menjalankan peraturan dengan baik dan teliti	8, 10
Berperilaku adil dengan menghargai hak-hak asasi tiap-tiap individu	Menghargai hak hidup	13, 12,15
Perilaku benar dan salah diputuskan oleh hati nurani dengan pemahaman logis universalitas.	Berpikir logis dan percaya pada kata hati	1, 3, 9, 13, 14, 19
Memandang hukum sebagai suatu hal yang dinamis berdasarkan pertimbangan rasional	Mampu mengambil keputusan menyesuaikan dengan kondisi yang dialami	2, 4,18
Jumlah item cerita seluruhnya		**20**

A. Uji Validitas

Uji validitas berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tingkat validitas instrumen. Validitas alat ukur adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana-mana. Menurut Ancok, Jamaludin (dalam Singarimbun, Masri dan Effendi, sifian 1989:124), validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Menurut Bungin, Burhan (2005:96), alat ukur haruslah memiliki akurasi yang baik terutama apabila alat ukur tersebut digunakan

sehingga validitas akan meningkatkan bobot kebenaran yang diinginkan peneliti

Valid tidaknya suatu instrumen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor total pada taraf signifikan 5% dan item-item yang tidak berkorelasi secara signifikan dinyatakan gugur. Menurut Idrus, Muhammad (2009:130) satu item dinyatakan valid jika memiliki harga di atas 0,3. Meskipun ada juga peneliti pakar yang menyatakan harga validitas item dapat sebesar 0,25. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan harga validitas sebesar 0,3.

Menurut Ancok, Jamaluddin (dalam Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian 1995:141) untuk menguji validitas instrumen digunakan teknik korelasi "*product moment*", yaitu dengan menghitung korelasi masing-masing pernyataan dengan skor total. Analisis data untuk uji validitas menggunakan program SPSS 17 *for windows.*

B. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Menurut Ancok, Jamaludin (dalam Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (1995:143), reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Menurut Idrus, Muhammad (2007:130), realibilitas instrumen adalah keajekan instrumen saat digunakan kapan dan oleh siapa saja sehingga akan cenderung menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya. Menurut Bungin, Burhan (2005:97), reliablitas adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukut itu dapat

dipercaya atau diandalkan. Jadi, reliabililtas adalah indeks yang menunjukkan kesesuaian alat ukur dengan yang diukur sehingga dapat menghasilkan hasil yang sama atau hampir sama ketika digunakan oleh siapa saja dan kapan saja.

Menurut Arikunto (1998:170) instrumen dinyatakan reliabel apabila suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 17 *for windows.*

C. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh merupakan distribusi data normal atau tidak. Adapun metode statistik untuk menguji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z. Uji norrmalitas dalam penelitian ini dengan bantuan software SPSS 17 windows.

b. Uji Homogenitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data mahasiswa lulusan pondok pesantren dan mahasiswa non-pondok pesantren memiliki variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Levene. Data dinyatakan homogen jika memiliki probabilitas > 0,05. Pengujian homogenitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 17 windows.

D. Uji Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah *Null Hypothesis* (H_0) dan *Alternative Hypothesis* (H_i) seperti di bawah ini:

H_0 = Tidak adanya perbedaan tingkat kematangan moral mahasiswa FIAI UII lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren dalam hal berperilaku.

H_i = Ada perbedaan tingkat kematangan moral mahasiswa FIAI UII lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren dalam berperilaku moral

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunanakan dalam penelitian ini adalalah uji t. Metode analisis tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengatahui perbedaan tingkat kematangan moral mahasiswa FIAI UII lulusan pesantren dengan non-pesantren. Dalam menganalisis data untuk uji t, peneliti menggunakan bantuan komputer program SPSS 17 *windows* dengan menggunakan *Independent Sample T-test*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Visis dan Misis Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) UII

1. Visi

Menjadi pusat rujukan pengembangan Pendidikan Agama Islam, Hukum Islam, dan Ekonomi Islam

2. Misi

- Menyiapkan pakar profesional, Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Ekonomi Islam yang memiliki komitmen terhadap keunggulan kompetensi.
- Mengembangkan, mengaktualisasikan dan mengkomunikasikan Pendidikan Agama Islam, Hukum Islam dan Ekonomi Islam melalui pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan dakwah Islamiyah.

3. Tujuan Pendidikan

Diarahkan pada pembentukan sarjana muslim yang berkualifikasi :

a. Bertaqwa, berakhlak, terampil, berilmu ilmiah dan beramal amaliah
b. Berjiwa pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi sebagai sarjana yang berwawasan Islam.
c. Bersifat terbuka, peka terhadap perubahan dan kemajuan IPTEK maupun masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, relevan dengan bidang kepakarannya.

d. Mampu mengenali, mengamati, dan melakukan pendekatan dan penalaran permasalahan berdasarkan kajian Islam.
e. Mempunyai bekal dasar ilmu yang cukup untuk melanjutkan pendidikan.

(Sumber : FIAI UII)

B. Gambaran Umum FIAI UII

Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) adalah satu-satunya fakultas agama di UII. FIAI UII terdiri dari tiga program studi (prodi), yaitu prodi Pendidikan Agama Islam, prodi Hukum Islam, dan prodi Ekonomi Islam. Saat ini, program studi yang dimiliki oleh FIAI UII telah lolos seleksi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT). Prodi Pendidikan Agama Islam telah terakreditasi A BAN PT No. 049/BAN-PT/Ak-XII/S1/III/2010, prodi Syari'ah (Hukum Islam) telah terakreditasi A BAN PT No. 046/BAN-PT/Ak-XII/S1/II/2010, dan prodi Ekonomi Islam telah terakreditasi B BAN PT No.001/BAN-PT/Ak-XII/S1/III/2009 (sumber: brosur FIAI).

Mahasiswa FIAI UII memiliki latar belakang pendidikan yang bermacam-macam, mereka bukan hanya merupakan lulusan dari sekolah menengah yang berbasis agama, tetapi sebagian dari mereka berasal dari Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan beberapa merupakan lulusan dari Sekolah menengah Kejuruan (SMK). Keberagaman latar belakang pendidkan bukan menjadi masalah yang sulit bagi mahasiswa dalam memahami materi kuliah, dan dengan didukung oleh dosen-dosen berkualitas yang lulusan S-2

dan S-3 sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami materi. Saat ini, mahasiswa aktif FIAI UII angkatan 2010 dan 2011 sebanyak 227 orang.

FIAI UII bertempat di gedung K.H. Wahid Hasyim, beberapa fasilitas yang mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif seperti adanya ruang *micro teaching* modern, laboratorium komputer, laboratorium sidang semu, dan laboratorium hisab rukyat yang semuanya terdapat di gedung K.H. Wahid Hasyim.

Kegiatan ekstrakulikuler yang ada di FIAI UII cukup beragam dan memadai. Beberapa kegiatan ekstrakulikuler seperti Dewan Pertimbangan Mahasiswa (DPM), Lembaga Ekskutif Mahasiswa (LEM), Lembaga Pers Mahasiswa (LPM), Lembaga Dakwah Fakultas (LDF), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan Lembaga kursus bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sarana untuk melatih mahasiswa dalam berorganisasi, menjadi pemimpin, dan menyalurkan bakat-bakat yang ada dalam diri tiap mahasiswa.

C. Pelaksanaan Uji Angket

Sebelum dilakukan penelitian yang sesungguhnya, terlebih dahulu peneliti melakukan uji angket yang akan digunakan dalam penelitian ini. Uji angket dilakukan kepada 18 mahasiswa lulusan pondok pesantren dan 17 mahasiswa lulusan non-pondok pesantren. Uji angket yang dilaksanakan peneliti bertempat di Fakultas Ilmu Agama Islam UII yang kemudian akan diuji valid atau tidaknya.

1. Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 17 *for windows*. Seleksi item pada 20 item cerita dilema moral ditujukan untuk menunjukkan kelayakan item dalam penelitian yang diberikan kepada 18 mahasiswa lulusan pondok pesantren dan 17 mahasiswa lulusan non-pondok pesantren.

Menurut Idrus, Muhammad (2009:130), umumnya satu item dinyatakan valid jika memiliki harga di atas 0,3. Meskipun demikian, ada juga pakar yang menyatakan harga validitas item sebesar 0,25. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan besarnya harga validitas 0,3. Dari hasil uji validitas yang dilakukan oleh peneliti terhadap 35 mahasiswa PAI FIAI angkatan 2010 dan dengan 20 item cerita dilema moral.dan dianalisis dengan menggunakan komputer program SPSS 17.

Dari hasil analisis tersebut, dihasilkan seluruh item cerita dilema moral dinyatakan valid karena lebih dari harga validitas yang ditetapkan yaitu 0,3 dihasilkan daya item antara -0,340 sampai dengan -0,857, lebih jelasnya ada di lampiran. Perlu dingat, jangan sampai terkecoh dengan tanda (-) di depan angka, tetapi yang perlu diperhatikan adalah besarnya angka. Dari hasil analisis didapatkan bahwa harga validitas terendah adalah -0,340 dan harga tertinggi adalah 0,857. Harga validitas terendah dari hasil analisis adalah -0,340 > 0,3, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item dari cerita dilema moral yang disebarkan ke 35 mahasiswa dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Seperti halnya dalam uji validitas, dalam uji reliabilitas peneliti juga menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 17. Dalam uji reliabilitas ini, peneliti menggunakan metode *split-half* (belah dua), yaitu membelah skor cerita dilema moral awal-akhir. Dari hasil seleksi angket tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren, dihasilkan korelasi antar belahan adalah 0,398 dengan tingkat koefisien reliabilitasnya adalah 0,559. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh item cerita dilema moral adalah reliabel dan tidak ada cerita dilema moral yang dihapus.

3. Hasil Uji Instrumen

Dalam uji instrumen, upaya yang dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam menganalisis data, terlebih dahulu hasil kuesioner yang telah disebar dilakukan seleksi terhadap item angket. Berikut akan ditunjukkan secara rinci hasil dan seleksi item yang telah dilakukan yang disajikan dalam tabel 4. Tabel tersebut disajikan jumlah butir item cerita dilema moral pada setiap aspek berbeda-beda

Secara terperinci, tabel berikut menyajikan hasil seleksi item yang telah dilakukan. Hasil seleksi item tidak jauh berbeda seperti sebelum dilakukan seleksi. Hal tersebut terjadi karena seluruh item cerita moral yang berjumlah 20 item semuanya valid, sehingga tidak ada item cerita dilema moral yang dihapus. Tabel 4 berikut ini adalah instrumen penlitian tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan non-pondok pesantren.

Tabel 4
Instrumen Kematangan Moral Mahaisswa Lulusan Pondok Pesantren
Dengan Lulusan Non-Pondok Pesantren

Aspek	Indikator	No Cerita
Memiliki kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi	Tidak menganggap pendapat pribadi sebagai pendapat yang paling benar	7, 17
Memiliki prinsip altruistik	Lebih mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi	5, 6, 16, 20
Patuh pada aturan-aturan yang telah diuji secara kritis dan disepakati bersama	Menjalankan peraturan dengan baik dan teliti	8, 10
Berperilaku adil dengan menghargai hak-hak asasi tiap-tiap individu	Menghargai hak hidup	13, 12,15
Perilaku benar dan salah diputuskan oleh hati nurani dengan pemahaman logis universalitas.	Berpikir logis dan percaya pada kata hati	1, 3, 9, 13, 14, 19
Memandang hukum sebagai suatu hal yang dinamis berdasarkan pertimbangan rasional	Mampu mengambil keputusan menyesuaikan dengan kondisi yang dialami	2, 4,18
Jumlah item cerita seluruhnya		**20**

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan tingkat kematangan moral mahasiswa FIAI angkatan 2010 dan 2011 lulusan pondok pesantren dengan mahasiswa FIAI angkatan 2010 dan 2011 lulusan non-

pondok pesantren. Jumlah mahasiswa lulusan pondok pesantren sebanyak 82 orang, sedangkan jumlah mahasiswa lulusan non-pondok pesantren sebanyak 107 orang. Secara lebih rinci, tabel 5 berikut ini menyajikan data yang menjadi subjek dalam penelitian ini

Tabel 5
Jumlah Responden

Lulusan Mahasiswa	Jumlah subjek
Pesantren	82
Non-Pesantren	107
Jumlah	189

(sumber : data bagian pengajaran FIAI UII)

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa, dari data mahasiswa angkatan 2010 dan 2011 diketahui jumlah mahasiswa lulusan pondok pesantren adalah 82 orang dan jumlah mahasiswa lulusan non-pondok pesantren adalah 189 orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil seluruh populasi mahaiswa angkatan 2010 dan 2011 dengan jumlah total 189 orang.

Penyebaran angket dilaksanakan pada tanggal 27 April sampai 3 Mei 2012. Dalam pelaksanaan penyebaran angket, terdapat kendala yang dihadapi oleh peneliti sehingga menyebabkan peneliti tidak mendapatkan data sesuai jumlah mahasiswa angkatan 2010 dan 2011. Peneliti kesulitan untuk menemui sebagian subjek penelitian dan ada beberapa beberapa subjek penelitian yang enggan untuk mengisi angket. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tidak mendapatkan data sebanyak jumlah mahasiswa FIAI angkatan 2010 dan 2011. Setelah penyebaran angket dilakukan, peneliti mendapatkan data sebanyak 114 data yang terdiri dari 42 lulusan pondok pesantren dan 72

lulusan non-pondok pesantren. Adapun untuk lebih rinci digambarkan dalam tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6
Jumlah data yang diperoleh

Lulusan Mahasiswa	Jumlah	Persentase
Pesantren	42 orang	51,2 %
Non-pesantren	72 orang	67,3 %

2. Uji Asumsi

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi normalitas dan homogenitas sebagai syarat uji beda.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Trihendradi, C. (2009:107), jika data yang yang diuji terdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan adalah statistik parametrik *(Independent Sample Test*). Apabila data tidak terdistribusi normal atau tidak valid, maka uji statistik yang digunakan adalah statistik parametrik (*Chi Square*)

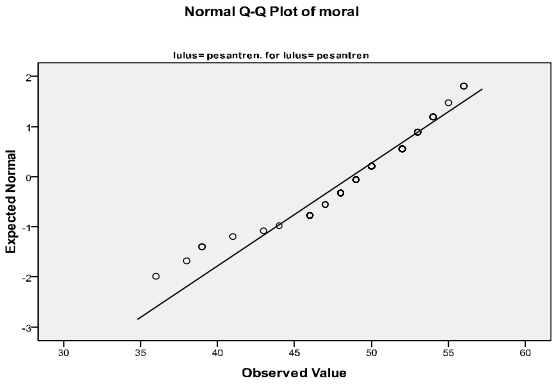
Tabel 7 berikut ini adalah hasil analisis dari uji normalitas kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren.

Tabel 7
Hasil uji normalitas

Lulus			moral
Pesantren	N		42
	Normal Parameters[a,,b]	Mean	48.667
		Std. Deviation	4.8774
	Most Extreme Differences	Absolute	.136
		Positive	.071
		Negative	-.136
	Kolmogorov-Smirnov Z		.882
	Asymp. Sig. (2-tailed)		.418
non-pesantre	N		72
	Normal Parameters[a,,b]	Mean	49.431
		Std. Deviation	5.5585
	Most Extreme Differences	Absolute	.130
		Positive	.122
		Negative	-.130
	Kolmogorov-Smirnov Z		1.100
	Asymp. Sig. (2-tailed)		.177

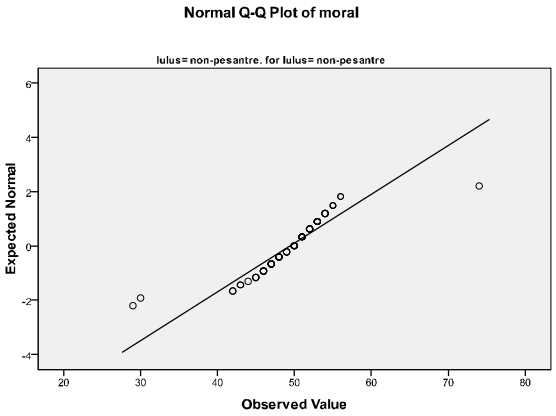
a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa, tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,882 dengan tingkat siginifikansi atau probabilitas di atas 0,05 (0,418 > 0,05). Pada tabel tersebut juga dijelaskan bahwa tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan non-pondok pesantren memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,100 dengan nilai probabilitas di atas 0,05 (0,177 > 0,05). Jadi dapat dikatakan bahwa, distribusi kedua populasi penelitian adalah normal. Hal tersebut diperkuat dengan gambar plot normalitas di bawah ini:



Gambar 1

Menurut Santoso, Singgih (2007:155), jika suatu distribusi normal, maka data akan tersebar di sekeliling garis. Pada gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh titik-titik atau data yang ada berada di sekeliling garis. Hal tersebut membuktikan bahwa data terdistribusi normal.



Gambar 2

Pada gambar 2 di atas terlihat bahwa, ada tiga data yang terlihat agak menjauh dari garis, namun masih tetap mengelilingi garis. Jadi,

dapat disimpulkan bahwa, distribusi data adalah normal. Berdasarkan hal tersebut, maka uji statistik yang digunakan adalah statistik parametrik *(Independent Sample Test).*

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan mahasiswa lulusan non-pondok pesantren memiliki varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Levene

Menurut Singgih Santoso (2007:154), suatu data dinyatakan memiliki varians yang sama atau homogen jika nilai probabilitasnya > 0,05. Dari hasil uji homogenitas yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 17 dihasilkan sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Moral	Based on Mean	.026	1	112	.871
	Based on Median	.040	1	112	.842
	Based on Median and with adjusted df	.040	1	104.633	.842
	Based on trimmed mean	.021	1	112	.884

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa terlihat hasil test Levene adalah 0,026 dengan nilai probabilitas mean 0,871. Seperti dijelaskan sebelumnya, jika nilai probabilitas > 0,05 (0,871 > 0,05), maka data tersebut dianggap homogen atau memiliki varians yang sama. Jika dilihat

dari dasar pengukuran median data, angka signifikansinya adalah 0,842 dan memiliki nilai di atas 0,05. Jadi, dapat dinyatakan bahwa data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama, atau populasi mahasiswa lulusan pondok pesantren dan lulusan non-pondok pesantren di atas diambil dari populasi lulusan pondok pesantren dan non-pondok pesantren yang mempunyai varians tingkat kematangan moral yang sama.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 17 dan menggunakan analisis uji t. Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesa atau dugaan awal yang diajukan oleh peneliti. Salah satu hal yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kematangan moral mahasiswa FIAI UII lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren adalah mengetahui hipotesisnya.

Dalam menjawab permasalahan di atas, peneliti menenetukan *Null Hyphotesis* (H_0) dan *Alternative Hyphotesis* (H_i).

H_0 = Tidak adanya perbedaan tingkat kematangan moral mahasiswa FIAI UII lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren dalam berperilaku.

H_i = Ada perbedaan tingkat kematangan moral mahasiswa FIAI UII lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren dalam berperilaku.

Setelah menentukan hipotesis seperti di atas, maka dilakukan pengujian berdasarkan taraf signifikansi yaitu :

- Jika signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima
- Jika signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak

Hasil analisis *Independent Sample t-Test* yang telah dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 17 serta menggunakan buku panduan karangan Singgih, Santoso (2007:191-199), dan juga karangan Tri Hendradi C. (2009:111-115) adalah sebagai berikut :

Tabel 9

Perbedaan tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pesantren dengan non-pesantren

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
moral	Equal variances assumed	.026	.871	-.740	112	.461	-.7639	1.0328	-2.8102	1.2825
	Equal variances not assumed			-.766	95.128	.446	-.7639	.9978	-2.7446	1.2169

Dari hasi analisis *Independent Sample t-Test* seperti pada tabel 9 di atas, dapat dilihat nilai tes Levene (*Levene's Test*) yang berfungsi untuk uji homogenitas atau untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki varians yang sama. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa F

hitung untuk tingkat kematangan moral dengan *equal variances assumed* adalah 0,026 dengan taraf probabilitas 0,871. Taraf probabilitas 0,871 > 0,05, maka diketahui bahwa populasi varians dalam penelitian ini adalah sama atau homogen.

Setelah megetahui bahwa populasi varians dalam penelitian ini adalah sama atau homogen, selanjutnya adalah memaknai t test untuk mengetahui apakah rata-rata tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan non-pondok pesantren berbeda secara signifikan. Pada tabel 9 terlihat bahwa t hitung untuk kematangan moral dengan *Equal variance assumed* adalah -0,740 dengan probabilitas 0,461, untuk uji dua sisi, probabilitas menjadi 0,461/2 = 0,2305, sedangkan t tabelnya (α) adalah 0,05/2 = 0,025. Menurut Trihendradi C. (2007:115), jika Sig. (2-tailed) > α, maka H_0 diterima. Jadi, karena 0,2305 > 0,025, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren tidak berbeda dengan rata-rata tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan non-pondok pesantren.

Jika dilihat dari nilai mean mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren, terdapat selisih nilai mean yang tipis antara mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan mahasiswa lulusan non-pondok pesantren. Adapun perbedaan tersebut, secara lebih rinci dapat dilihat pada table 10 berikut ini:

Tabel 10
Mean mahasiswa lulusan pesantren dengan non-pesantren

	Lulus	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Moral	Pesantren	42	48.667	4.8774	.7526
	non-pesantren	72	49.431	5.5585	.6551

Dalam tabel di atas dapat dilihat, mean mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan mahasiswa lulusan non-pondok pesantren 48,667 < 49,431, terlihat ada selisih yang tipis dan menunjukkan bahwa, mean mahasiswa lulusan non-pondok pesantren lebih tinggi dari mean mahasiswa lulusan pondok pesantren. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kematangan moral mahasiswa lulusan non-pondok pesantren lebih baik dari mahasiswa lulusan pondok pesantren.

E. Pembahasan

Pendidikan dalam dunia pondok pesantren sangat sarat dengan ilmu keislaman. Sekitar 70%-90% materi yang diajarkan dalam pondok pesantren menyangkut ilmu-ilmu keislaman, materi-materi tersebut meliputi tata cara berprilaku dengan sesaman manusia dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan konsep Islam, tata cara berprilaku ketika berhubungan dengan Tuhan, dan materi-materi yang menyangkut kebahasaan seperti, *balaghah*, ilmu sharaf, ilmu nahwu.

Salah satu ciri dari pondok pesantren adalah sistem asrama. Para santri (sebutan bagi peserta didik di pondok pesantren) selama mengenyam pendidikan di pondok pesantren harus tinggal di asrama yang telah disediakan. Adanya sistem asrama ini guna memudahkan proses pendidikan,

menggembleng para santri untuk hidup mandiri. Pendidikan asrama yang berlangsung selama 24 jam tiap harinya dan dengan peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri diharapkan mampu membentuk prilaku akhlak atau moral para santri sehingga selalu diterapkan meskipun sudah tidak berada di lingkungan pondok pesantren lagi.

Berbeda halnya dengan pendidikan non-pesantren seperti, SMK, SMAN, MAN. Proses pendidikannya berlangsung dari pagi hingga siang hari saja, dan para guru bertanggung jawab terhadap para siswa hanya ketika mereka berada pada jam-jam sekolah. Ketika berada di rumah atau dimasyarakat, para orang tua dan masyarakatlah yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral remaja hingga mencapai kematangan moral.

Jika dilihat dari sisi materi pelajaran, materi Pendidikan Kewarganegaraan dan materi Agama Islam sudah cukup utnuk memahami tentang sikap, moral atau prilaku yang harus dilakukan sebagai seorang manusia terhadap makhluk yang lain dan terhadap Tuhannya. Dalam perkembangan moral setiap siswa atau santri, beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral hingga mencapai kematangan moral adalah faktor pendidikan dalam keluarga, faktor pergaulan teman sebaya, faktor lingkungan pendidikan, dan faktor internal pribadi tiap siswa atau santri.

Merujuk pada hasil analisis uji t, yaitu uji *independent sample t-Test* sebagaimana tercantum pada tabel 6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren dalam berperilaku tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan

mahasiswa lulusan non-pondok pesantren. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung -0,740 dengan nilai probabilitas 0,461, untuk uji dua sisi, probabilitas 0,461/2 = 0,2305 > t tabel 0,05/2 = 0,025. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kematangan mahsiswa lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren.

Beberapa hal yang menjadi faktor penyebab tidak adanya perbedaan tingkat kematangan mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren dalam berperilaku adalah: pertama, lulusan pondok pesantren merasa jemu dan bosan dengan peraturan yang dijalani selama di pondok pesantren yang begitu banyak dan ketat, sehingga ada hasrat untuk bebas berbuat apa saja dan terkadang keluar dari batasan norma atau moral yang ada.

Kedua, beberapa peraturan pondok pesantren seperti peraturan tentang tentang cara berpakain yang tidak boleh menggunakan pakaian berbahan jeans, tidak boleh berhubungan dengan perempuan. Setelah lulus dari pondok pesantren, sebagian lulusan pesantren tidak mengindahkan peraturan yang selama ini dijalankan karena ingin mengikuti mode yang sedang berkembang. Hasrat ingin dilihat atau dikatakan remaja yang mengikuti mode serta takut dikantakan sebagai remaja "*katro*" yang tidak tahu mode, namun hal tersebut terkadang kebablasan dan salah kaprah sehingga keluar dari aturan moral yang ada.

Selama ini paradigma yang terbangun dalam masyarakat adalah lulusan pondok pesantren memiliki tingkatan moral jauh lebih baik dibandingkan dengan lulusan non-pondok pesantren. Jika merujuk pada hasil penelitian ini,

kerangka pikir yang telah terbangun selama ini adalah keliru. Paradigma ini terbangun karena anggapan bahwa pondok pesantren layaknya “bengkel” yang mampu memperbaiki segala kerusakan, para remaja yang terlanjur dalam menerima pola asuh yang salah dalam keluarga dan masyarakat, kemudian dimasukkan dalam pendidikan pondok pesantren utnuk diperbaiki.

Hal tersebut menunjukkan bahwa seolah-olah pondok pesantrenlah yang salah dalam mendidik karena tidak mampu memperbaiki kerusakan pada remaja. Menurut pengalaman penulis yang lulusan pondok pesantren dan pengamatan terhadap beberapa teman yang juga lulusan pondok pesantren, bahwa sebagian mahasiswa lulusan pondok pesantren berprilaku di luar norma moral. Dari pengalaman inilah, peniliti berani berpendapat bahwa, pondok pesantren perlu melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan. Tidak hanya pondok pesantren, institusi pendidikan non-pondok pesantren juga harus melakukan pembenahan agar tingkat kematangan moral yang sudah cukup baik dapat ditingkatkan lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan mahasiswa lulusan non-pondok pesantren dalam berperilaku. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t pada *Equal variance assumed* -0,740 dengan probabilitas 0,461. Untuk uji dua sisi, probabilitas menjadi 0,461/2 = 0,2305 > 0,025, maka, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa lulusan pondok pesantren tidak memiliki perbedaan dengan mahasiswa lulusan non-pondok pesantren.

B. Diskusi

Dalam kesimpulan disebutkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren. Hal tersebut terjadi karena dimungkinkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan moral mahasiswa FIAI UII. Faktor –faktor tersebut terdiri dari (a) pengalaman dalam keluarga, (b) relasi dengan teman sebaya, (c) lingkungan masyarakat, (d) lingkungan sekolah, dan (e) internal pribadi.

a. Pengalaman dalam keluarga

Piaget (dalam Dariyo, Agoes:200465) menyatakan, orang tua memiliki peran yang sangat besar bagi pembentukan perkembagan moral sehingga

mencapai tingkat tertinggi yaitu kematangan moral. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya, karena itu diharapkan kepada orang tua agar mulai sejak dini mengajarkan ajaran agama Islam dan menjadi teladan bagi anaknnya.

b. Relasi kawan sebaya

Menurut Kohlberg dan Menurut Hurlock (1993:79), pergaulan kawan sebaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku moral dan pandangan. Menurut Durkheim (dalam Kohlberg, Lawrence 1995:121), rasa menjadi bagian kelompok teman sebaya dan semangat mengorbankan diri untuk menjadi anggota kelompok adalah bagian inti dari pendidikan moral.

c. Lingkungan masyarakat menurut

Soenarto dan Hartono B. Agung (2008:170), para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat mempunyai peranan penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan adanya kontrol dari masyarakat sendiri yang mempunyai sanksi tersendiri buat pelanggaran-pelanggarannya.

d. Lingkungan sekolah.

Menurut Sukmadinata, Nana, Syaodih, Jai'at, Ayi Novi dan Ahman (2006), dasar-dasar perkembangan manusia unggul, bermoral dan bekerja keras diberikan di sekolah. Sekolah tidak mampu mencetak peserta didik menjadi manusi-manusia tersebut, tapi memberikan landasan, dasar-dasar dan embrionya yang dapat dikembangkan lebih lanjutl. Begitu besar peran yang dimiliki sekolah dalam perkembangan moral peserta didik sehingga mereka memiliki pondasi moral yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

e. Internal Pribadi

Faktor internal pribadi yang dimaksud adalah kemampuan kognitif atau penalaran tiap-tiap individu. Kohlberg (1995: 148) menyatakan, untuk mencapai kematangan moral dituntut pula kematangan kognitif. Menurut Mithell (dalam Nurihsan, Ahmad Juntika dan Agustin, Mubiar 2011:73), Kematangan kognitif akan menjadikan para mahasiswa lebih berani dalam menganalisis masalah sosial yang ada dan berani mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi. Kemampuan kognitif dari tiap individu dapat diasah dengan belajar yang tekun, dan banyak membaca.

Tidak adanya perbedaaan tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren dimungkinkan karena sistem belajar mengajar di FIAI UII berjalan dengan baik. Sistem pembelajaran yang ada di FIAI UII saat ini dapat menyeimbangkan tingkat kematangan moral mahasiswa FIAI yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda.

Tidak adanya perbedaan tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren dengan lulusan non-pondok pesantren juga dimungkinkan karena *input* mahasiswa FIAI UII dari lulusan pondok pesantren yang tidak baik. Hal tersebut menyebabkan tingkat kematangan moral mahasiswa lulusan pondok pesantren tidak lebih baik dari mahasiswa lulusan non-pondok pesantren.

C. Saran

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini dilakukan pada subjek penelitian yang terbatas. Berdasarkan temuan hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada temuan yang dapat digeneralisasi secara lebih luas, yaitu bahwa mahasiswa lulusan pondok pesantren memiliki tingkat kematangan moral yang sama dengan mahasiswa lulusan non pondok pesantren. Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa hal yang dapat disarakan oleh peneliti sebagai berikut:

Pertama, bagi para orang tua yang merupakan pendidik pertam bagi anak, diharapkan memperkuat pondasi moral dan akhlak sejak dini sehingga dapat membekas pada diri anak hingga beranjak dewasa. Pondasi moral dan akhlak yang kuat akan memberi kemudahan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Kedua, bagi para remaja sendiri diharapkan pandai dalam mencari teman dan tidak mudah terbawa atau terpengaruh dengan pergaulan teman sebaya yang terkadang mengarahkan kepada perbuatan-perbuatan yang justru melanggar tatanan moral yang berlaku di tempat tersebut.

Ketiga, bagi masyarakat diharapkan selalu ikut andil dan menjadi teladan bagi para remaja yang ada di lingkungan tersebut. hal tersebut dapat memberi pengaruh besar kepada remaja untuk meniru perilaku yang ada di masyarakat.

Keempat, bagi para pendidik diharapkan untuk tidak pernah jemu dalam mendidik dan selalu berusaha untuk mendidik para peserta didik hingga menjadi anak-anak yang memiliki moral atau akhlak yang baik. Para pendidik harus menjadi suri teladan bagi peserta didik dengan mencontohkan melalui lisan dan perbuatan.

Kelima, bagi pondok pesantren diharapkan adanya evaluasi terhadap proses pendidikan dalam lingkungan pondok pesantren. Mencari tahu penyebab utama yang menyebabkan tingkat kematangan moral lulusan pondok pesantren tidak lebih baik dibandingkan dengan lulusan non pondok pesantren serta mencari solusinya.

Keenam, bagi Fakultas Ilmu Agama Islam UII diharapkan tetap mempertahankan sistem pembelajaran yang sudah baik ini, nantinya diharapkan lulusan atau keluaran dari FIAI UII memiliki kematangan moral dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian dengan subjek penelitian yang lebih besar sehingga dapat digeneralisasi secara lebih luas dan mampu memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan moral dengan lebih baik.